



## **Pengembangan Agroindustri Pengolahan Hasil Pertanian Kelompok Wanita di Kecamatan Kediri Kabupaten Lombok Barat**

**Dwi Praptomo Sudjtmiko\*, Muhamad Siddik, Anwar, Anas Zaini, Bambang Dipokusumo**

Fakultas Pertanian, Universitas Mataram, Nusa Tenggara Barat

### *Article history*

Received: 07-10-2022

Revised: 20-02-2023

Accepted: 25-03-2023

### *\*Corresponding Author:*

**Dwi Praptomo Sudjtmiko,**

Fakultas Pertanian,  
Universitas Mataram, Nusa  
Tenggara Barat

Email:

[dwiaprptomo@yahoo.com](mailto:dwiaprptomo@yahoo.com)

**Abstract:** The income of farm households that rely on the cultivation subsystem has so far been relatively low, so it is necessary to look for additional income such as processing agricultural products such as chilies and tomatoes which are easily damaged. Montong Are Village, Kediri District, has the potential to produce chilies and tomatoes, which when the main harvest prices fall, so it requires yield processing technology that can be obtained from training activities which are part of community service activities. The objectives of this activity are to: (1) increase the knowledge, skills and attitudes of women farming in agricultural product processing activities through training, (2) increase the quantity and quality of processed agricultural products, and (3) produce scientific publications. The target group is a member of a women's group of 30 people from 3 groups in Montong Are Village, Kediri District. The method used in community service activities is participatory based training where women farmers will be actively involved in every activity. Implementation of activities includes: outreach, Focus Group Discussion (FGD), training, and practice of processing agricultural products. The results of the training showed that there was an increase in knowledge for training with chili processing material by 50.45% and for training with tomato processing material there was an increase of 52.25%. In general, there was an increase in the volume of processed chili (sambal clove) and tomato sauce production, although it was not significant because at the time of activity, the production of chili and tomatoes was not much and the price was still high enough that it was not urgent to process them into processed chili/sambal and tomato sauce products. Later, if production is abundant and prices fall, processing of agricultural products, especially chilies and tomatoes, can be carried out.

**Keywords:** agro-industry, product processing, women's farming groups

**Abstrak:** Pendapatan rumah tangga petani yang mengandalkan subsistem budidaya selama ini relatif rendah, sehingga perlu dicari tambahan pendapatan seperti kegiatan pengolahan hasil pertanian seperti cabai dan tomat yang mudah rusak. Desa Montong Are Kecamatan Kediri mempunyai potensi penghasil cabai dan tomat yang jika panen raya harganya jatuh, sehingga memerlukan teknologi pengolahan hasil yang bisa diperoleh dari kegiatan pelatihan yang merupakan bagian dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Adapun tujuan kegiatan ini adalah untuk: (1) meningkatkan pengetahuan, ketrampilan dan sikap wanitatani dalam kegiatan pengolahan hasil pertanian melalui pelatihan, (2) meningkatkan kuantitas dan kualitas produk olahan dari hasil pertanian, dan (3) menghasilkan publikasi ilmiah. Target sasaran adalah anggota kelompok wanitatani sebanyak 30 orang dari 3 kelompok yang ada di Desa Montong Are Kecamatan Kediri. Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat adalah pelatihan berbasis partisipatif dimana para wanitatani akan dilibatkan secara aktif dalam setiap kegiatan. Pelaksanaan kegiatan mencakup: sosialisasi, Focus Group Discussion (FGD), pelatihan, dan praktek pengolahan hasil pertanian. Hasil pelatihan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan untuk pelatihan dengan materi pengolahan cabai sebesar 50,45% dan untuk pelatihan dengan materi

pengolahan tomat ada peningkatan sebesar 52,25%. Secara umum terjadi peningkatan volume produksi olahan cabai (sambal cengeh) dan saus tomat meskipun belum signifikan karena pada saat kegiatan, produksi cabai dan tomat belum banyak dan harganya masih cukup tinggi sehingga belum mendesak untuk diolah menjadi produk olahan cabai/sambal dan saus tomat. Nantinya jika produksi berlimpah dan harga jatuh, pengolahan hasil pertanian terutama cabai dan tomat dapat dilakukan.

**Kata kunci:** agroindustri, pengolahan hasil, kelompok wanitani

## PENDAHULUAN

VISI pembangunan pertanian Indonesia 2015-2045 adalah “Terwujudnya sistem pertanian-bioindustri berkelanjutan yang menghasilkan beragam pangan sehat dan produk bernilai tambah tinggi dari sumberdaya hayati pertanian dan kelautan tropika”. Jabaran misi untuk mencapai visi pembangunan pertanian tersebut antara lain: (1) mengembangkan kegiatan ekonomi input produksi, informasi, dan teknologi dalam Sistem Pertanian Bioindustri Berkelanjutan, dan (2) mengembanAngkan sistem penelitian untuk pembangunan Pertanian Bioindustri berorientasi inovasi pertanian spesifik lokasi, pengembangan sumberdaya manusia yang berkualitas, peningkatan entrepreneur pertanian, dan penguatan modal sosial (Kementerian Pertanian, 2014).

Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) termasuk salah satu wilayah pengembangan komoditas pertanian strategis nasional, khususnya padi dan sapi. Berdasarkan data Statistik Pertanian luas panen padi di NTB tahun 2019 mencapai 281.666 ha dengan produksi mencapai 1.402.182 ton (BPS NTB, 2020). Dalam lima tahun (2012-2016) luas sawah meningkat 4,37%, sedangkan luas panen padi sawah (2013-2017) meningkat 8,72%. Di lain fihak ternyata produktivitas padi di NTB mengalami penurunan dari 5,44 ton/ha pada tahun 2013 menjadi 5,13 ton/ha tahun 2017 (turun 5,69%) (Pusdatin Kementan, 2017).

Sementara itu populasi ternak sapi potong di NTB mengalami kenaikan dari 648.939 ekor tahun 2013 menjadi 1.128.760 ekor tahun 2017 atau naik sebesar 73,94%. Populasi ternak unggas juga mengalami peningkatan dari 5.486.144 ekor tahun 2013 menjadi 8.501.455 ekor tahun 2017 atau naik sebesar 54,96% (Pusdatin Kementan, 2017). Secara umum perkembangan luas panen padi dan populasi ternak sapi di NTB menunjukkan tren peningkatan dari tahun 2013 hingga tahun 2019 (BPS NTB, 2020).

Pada dasarnya Provinsi NTB mempunyai potensi besar di sektor pertanian karena kekayaan alam yang dimiliki, tempat bekerja bagi sebagian besar penduduk, dan penyumbang Produk Domestik Bruto yang cukup besar. Dengan demikian roda perekonomian masyarakat NTB dapat bergerak cepat dengan adanya pergerakan pembangunan sektor pertanian. Bahkan di masa pandemik Covid-19 tahun 2020 dan 2021, sektor pertanian justru menunjukkan kemampuannya bertahan dan masih menyumbang pertumbuhan ekonomi yang positif.

Namun demikian, pendapatan petani dari sektor pertanian ini relatif masih rendah bila dibandingkan dengan sektor-sektor lainnya. Hal ini dikarenakan tingkat produktivitas yang rendah, keterbatasan modal, dan saluran pemasaran yang panjang. Fenomena ini banyak dijumpai pada petani yang bergerak di subsistem budidaya/produksi dalam sistem agribisnis, dimana pendapatan petani sangat rendah, apalagi kalau diukur dengan tingkat keuntungan, menjadi lebih rendah lagi. Akan tetapi para petani masih banyak yang berusaha di subsistem produksi karena sudah turun temurun dikerjakan dari nenek moyang mereka, dan budaya petani adalah budaya menanam dan memelihara hingga panen.

Di Kecamatan Kediri Kabupaten Lombok Barat, kondisi semacam itu juga masih banyak dijumpai. Dari luas wilayah Kecamatan Kediri 2.164 ha, terdapat lahan sawah seluas 1.397 ha yang

sebagian besar berupa sawah irigasi. Ini berarti potensi untuk tanaman pangan dan hortikultura sangat besar. Untuk tanaman pangan, yang banyak ditanam adalah: padi, jagung, kedelai, kacang tanah, kemudian di subsektor hortikultura banyak ditanam berbagai jenis sayuran seperti: bawang merah, cabai rawit, cabai besar, kangkung; buah-buahan: pepaya, mangga, durian, pisang, dan jeruk.

**Tabel 1. Produksi Hortikultura di Kecamatan Kediri Tahun 2019**

No.	Jenis Tanaman	Produksi	Satuan
1.	Bawang Merah	800	kuintal
2.	Cabai Besar	648	kuintal
3.	Cabai Rawit	12.423	kuintal
4.	Kangkung	120	kuintal
5.	Pepaya	1.088	kuintal
6.	Mangga	6.713	kuintal
7.	Durian	217	kuintal
8.	Pisang	402	kuintal
9.	Jeruk	28	kuintal

Sumber: BPS Kabupaten Lombok Barat, 2021.

Tabel 1 di atas menunjukkan produksi beberapa komoditas hortikultura utama di Kecamatan Kediri. Selain itu tentu masih ada beberapa komoditas hortikultura lainnya yang juga dapat diolah, termasuk beberapa komoditas perkebunan. Demikian halnya dengan hasil-hasil dari komoditas peternakan seperti kulit sapi, ceker ayam dan lain-lainnya juga mempunyai potensi untuk dikembangkan dalam ranah industri rumah tangga (agroindustri).

Kalau petani di Kecamatan Kediri masih fokus di kegiatan produksi, maka pendapatannya juga masih rendah. Oleh karena itu, salah satu alternatif dalam meningkatkan pendapatan petani adalah dengan menggeser kegiatannya ke subsistem agroindustri, terutama di pengolahan hasil. Produk-produk hortikultura sangat potensial untuk diolah menjadi produk antara atau produk jadi yang akan meningkatkan nilai tambah dan tentunya meningkatkan pendapatan petani. Di sisi lain produk hortikultura bersifat *perishable* (mudah rusak), sehingga kalau produknya berlebihan, daripada rusak lebih baik diolah menjadi produk awetan, misalnya cabai menjadi bubuk cabai atau saus.

Akhir-akhir ini pembahasan tentang agribisnis telah berkembang sedemikian rupa sehingga menarik perhatian banyak orang, baik dari kalangan yang biasa mempelajari bidang pertanian maupun kalangan nonpertanian. Keadaan seperti ini dapat dimengerti karena kondisi perekonomian di Indonesia sudah mulai bergeser dari yang semula didominasi oleh peranan sektor primer, khususnya hasil-hasil pertanian ke sektor sekunder (industri). Disamping itu, juga adanya kemauan politik dari pemerintah yang mengarahkan perekonomian nasional Indonesia yang berimbang antara sektor pertanian dan industri menjadi saling mendukung (Firdaus, 2017).

Seiring dengan hal itu, upaya pergeseran kegiatan petani dari subsektor budidaya ke subsektor pengolahan hasil menjadi penting, karena subsektor pengolahan hasil merupakan inti dari agroindustri, dimana industri-industri pertanian dikembangkan, terutama di sektor hilir dari agribisnis.

Apa yang sekarang berlangsung di Kecamatan Kediri Kabupaten Lombok Barat adalah masih banyaknya petani yang berusaha di subsektor budidaya, karena sudah terbiasa dilakukan dan menurun dari leluhur mereka. Oleh karena itu perlu dikaji lebih lanjut kenapa mereka susah untuk bergeser ke subsektor pengolahan hasil, yang secara perhitungan dapat meningkatkan pendapatan mereka.

Kalau dipelajari secara mendalam, sebetulnya pendapatan atau keuntungan yang diperoleh petani paling rendah ada di subsektor budidaya, karena hanya mengandalkan produksi saja. Di subsektor agroindustri (terutama di subsektor pengolahan hasil) dan subsektor pemasaran, keuntungan yang

diperoleh petani lebih tinggi karena nilai tambah dari pengolahan hasil, dan juga nilai jasa pemasaran yang biasanya lebih besar.

Di daerah pedesaan, kegiatan pengolahan hasil pertanian secara tradisional banyak dilakukan oleh para wanita, termasuk yang tergabung dalam wadah kelompok wanitatani. Secara umum kegiatan para wanitatani ini selain membantu para petani di sawah juga melakukan kegiatan-kegiatan yang sesuai dengan fisik mereka, antara lain usaha pembibitan, menanam sayuran di pekarangan, pembuatan telur asin, kerupuk, keripik dan sebagainya.

Permasalahan umum yang dijumpai adalah para wanita yang tergabung dalam wadah kelompok wanitatani ini baru sedikit yang berusaha di bidang pengolahan hasil. Di sisi lain, banyak produk pertanian yang berpotensi besar untuk diolah menjadi bahan antara atau bahan jadi yang lebih awet dan mempunyai nilai tambah yang lumayan. Komoditas cabai, tomat, pisang, ubi kayu, jamur, dan lain-lain mempunyai peluang untuk diolah lebih lanjut yang menghasilkan nilai tambah bagi para wanitatani. Apalagi pada waktu panen raya dimana harga cabai dan tomat sedang jatuh, akan sangat bagus bila cabai dan tomat tersebut diolah daripada rusak, selain menghasilkan tambahan pendapatan bagi mereka.

Oleh karena itu perlu dicarikan solusi untuk menyelesaikan persoalan berbagai komoditas pertanian yang panen melimpah yang harganya jatuh dan juga cepat rusak, untuk mendapatkan penanganan.

### METODE KEGIATAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini pada dasarnya menggunakan metode partisipatif, yaitu dengan melibatkan masyarakat pertanian di lokasi kegiatan secara aktif mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga pengawalan. Terkait dengan hal ini peran *stake holders* diperlukan dalam membina dan bermitra dengan kelompok sasaran yaitu kelompok wanitatani. Beberapa Lembaga terkait antara lain Fakultas Pertanian Universitas Mataram, Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) NTB, dan Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Kediri.

Fakultas Pertanian Universitas Mataram dan BPTP NTB menyiapkan teori dan konsep teknologi pengolahan hasil pertanian. Demikian juga tenaga pembina dan pelatih dalam kegiatan ini adalah para peneliti dan penyuluh pertanian, baik dari Fakultas Pertanian Universitas Mataram, BPTP NTB, maupun BPP Kediri.

Secara keseluruhan tahapan kegiatan pengabdian kepada masyarakat mencakup hal-hal sebagai berikut.

1. **Persiapan**, dilakukan dengan mendiskusikan segala hal yang akan dilaksanakan, antara lain mencakup pembagian tugas tim pelaksana, penyiapan bahan (alat tulis, flip chart, kelengkapan penyuluhan dan pelatihan, paket teknologi).
2. **Sosialisasi kegiatan**, dilakukan penjelasan tentang kegiatan kepada petani sasaran, ditambah PPL, perangkat desa, dan fihak terkait lainnya.
3. **Focus Group Discussion (FGD)**, dilakukan dengan menggali dan mendiskusikan secara mendalam dan terinci permasalahan yang dihadapi dalam kegiatan usahatani secara luas, baik secara mikro maupun makro, menyangkut aspek teknis (teknologi), dan sosial-ekonomi (budaya, adat-istiadat, kebiasaan masyarakat, pendapatan usahatani, pemasaran, dan lain-lain). Kegiatan ini menghadirkan seluruh anggota Tim Pelaksana, Tim Pelatih, Petani/kelompok wanitatani, PPL, petugas, aparat desa, tokoh masyarakat, pedagang, dan fihak terkait lainnya.
4. **Pelatihan**, dimaksudkan untuk meningkatkan pengetahuan, ketrampilan dan sikap petani, terutama terkait dengan solusi permasalahan yang dihadapi dalam mencari alternatif untuk meningkatkan nilai tambah dan pendapatan wanitatani melalui kegiatan pengolahan hasil pertanian.

5. **Praktek**, dilakukan dengan menerapkan hasil pelatihan teknologi pengolahan hasil pertanian.
6. **Pengawasan**, dilakukan secara bersama-sama antara Tim Pelaksana, PPL, selama kegiatan berlangsung. Untuk pengawasan selanjutnya setelah kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini selesai, diserahkan kepada PPL sebagai petugas pendamping petani di lapangan dibantu Ketua Kelompok wanitatani.
7. **Evaluasi**, selama kegiatan berlangsung, dilakukan oleh Tim Monev dari LPPM Universitas Mataram, sedangkan evaluasi setelah kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini selesai dilakukan oleh masyarakat.

Sasaran kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah petani atau anggota kelompok wanitatani yang ada di Desa Montong Are seperti Tabel 2 berikut.

**Tabel 2. Daftar Kelompok Wanitatani di Desa Montong Are Kecamatan Kediri**

No.	Nama Kelompok Wanitatani	Jumlah Anggota	Tahun Berdiri	Kegiatan
1.	Lestari	20	2015	Pembibitan dan pengolahan hasil (baru mulai)
2.	Azmia	12	2018	Pengolahan hasil (kurang aktif)
3.	Semanis Mata	14	2021	Pembibitan (baru mulai)

Sumber: PPL Desa Montong Are, Kecamatan Kediri

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini secara keseluruhan dilaksanakan mulai bulan Februari 2022 (Penyusunan dan Pengajuan Proposal), Maret (Penilaian dan Persetujuan Proposal), April (Persiapan Bahan dan Perlengkapan), Mei (Persiapan Lapangan dan Koordinasi), Juni-Juli (Sosialisasi Kegiatan, FGD, Pelaksanaan Pelatihan dan Praktek), Agustus-September (Pengawasan, dan Evaluasi), Oktober-November (Penyusunan Laporan, Seminar dan Publikasi Hasil).

Kegiatan lapangan dalam pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Kelompok Wanitatani Lestari di Desa Montong Are, Kecamatan Kediri, Kabupaten Lombok Barat. Kegiatan lapangan berupa pelatihan pengolahan hasil pertanian antara lain cabai, tomat, pisang, dan jamur. Peserta pelatihan adalah anggota kelompok wanitatani yang ada di Desa Montong Are semula direncanakan 30 orang, namun demikian, masih ada tambahan peserta lain yang tidak terdaftar sebanyak 7 orang, karena ingin mendapatkan pengetahuan dan ketrampilan, sehingga mereka juga mengikuti kegiatan pelatihan ini, jadi peserta keseluruhan menjadi 37 orang (anggota kelompok wanitatani Lestari 20 orang, anggota kelompok wanitatani Azmia 8 orang, dan anggota kelompok wanitatani Semanis Mata 9 orang).

Persiapan kegiatan dilakukan dengan cara mendatangi lokasi kegiatan, berkenalan dengan pengurus kelompok wanitatani, tokoh masyarakat, aparat desa, PPL; untuk menginventarisir kondisi lapangan, kegiatan kelompok wanitatani, kebutuhan dan keinginan anggota kelompok wanitatani. Hasil dari kunjungan lapangan ini menjadi masukan bagi Tim Pengabdian untuk mempersiapkan bahan dan peralatan untuk nantinya dipakai dalam pelaksanaan pelatihan.

Sesuai dengan kesepakatan kelompok wanitatani yang ada, kegiatan pelatihan direncanakan pada pertengahan bulan Juni 2022 bertempat di kelompok wanitatani Lestari di Desa Montong Are. Adapun materi pelatihan mencakup kegiatan pengolahan hasil pertanian yang berasal dari cabai, tomat, pisang, dan jamur.

Bahan dan peralatan yang dipersiapkan terdiri dari: cabai, tomat, pisang, dan jamur, kompor, wajan, minyak, air; serta perlengkapan pelatihan seperti alat tulis, flip chart, dan sarana penyuluhan dan pelatihan lainnya.

Sosialisasi kegiatan dan FGD (*Focus Group Discussion*) dilaksanakan secara bersamaan demi efisiensi anggaran kegiatan, karena pesertanya relatif sama. Kegiatan ini dilakukan dengan mengumpulkan petani sasaran kegiatan, ditambah PPL, Kepala Desa dengan perangkat desa, tokoh masyarakat dan pihak terkait lainnya. Dalam sosialisasi kegiatan, Tim Pengabdian menjelaskan secara rinci rencana kegiatan yang akan dilakukan, petani menyampaikan kondisi dan permasalahan yang dihadapi, kemudian dilakukan diskusi interaktif terkait dengan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang akan dilaksanakan.

FGD dilaksanakan dengan cara menggali dan mendiskusikan secara mendalam dan terinci permasalahan yang dihadapi dalam kegiatan usahatani secara luas, baik secara mikro maupun makro, masalah internal maupun eksternal. Semua bentuk permasalahan, baik menyangkut aspek teknis (teknologi), dan sosial-ekonomi (budaya, adat-istiadat, kebiasaan masyarakat, pendapatan usahatani, pemasaran, dan lain-lain). FGD diusahakan agar fokus kepada pemecahan masalah yang dihadapi petani (terutama wanitatani) untuk mencari solusi dengan upaya pemberdayaan kelompok wanitatani melalui kegiatan pelatihan pengolahan hasil pertanian.

Kegiatan sosialisasi dan FGD dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 9 Juni 2022 di Kantor Desa Montong Are, Kecamatan Kediri, Kabupaten Lombok Barat, dan dilanjutkan di lokasi kelompok wanitatani Lestari. Adapun hasil FGD menyepakati agar dalam pelatihan nanti fokus utamanya adalah teknologi pengolahan hasil cabai dan tomat, karena kedua komoditas tersebut sering berlimpah hasilnya dan cepat rusak, sehingga perlu alternatif untuk diolah menjadi produk jadi seperti sambal cengeh (khas Pulau Lombok) dan saus tomat, jika masih ada waktu bisa dilanjutkan dengan pengolahan hasil pisang dan jamur.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini ditujukan untuk meningkatkan pengetahuan, ketrampilan dan sikap anggota kelompok wanitatani di Desa Montong Are Kecamatan Kediri melalui pelatihan pengolahan hasil pertanian. Dengan peningkatan sikap setelah selesai pelatihan diharapkan mereka dapat berusaha dengan kegiatan pengolahan hasil pertanian untuk meningkatkan pendapatannya. Bagi yang sudah pernah melakukan usaha tersebut diharapkan dapat lebih meningkatkan kuantitas dan kualitas hasilnya.

Pelatihan dan praktek pengolahan hasil pertanian yang dilaksanakan pada tanggal 16-17 Juni 2022 di kelompok wanitatani Lestari dibawah bimbingan, fasilitator dan narasumber dari Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP NTB) dan Fakultas Pertanian Universitas Mataram. Adapun narasumber dan materi pelatihan dapat dilihat pada Tabel 3 berikut.

**Tabel 3. Narasumber dan materi pelatihan Pengolahan Hasil Pertanian**

No.	Nama Narasumber	Jabatan/Instansi	Judul Materi
1.	Dr. Ulyatu Fitrotin, SP, MP	Peneliti BPTP NTB	Teknologi pembuatan aneka produk cabai dan sambal awetan
2.	Ria Rustiana, SST	Penyuluh BPTP NTB	Teknologi pembuatan saus tomat dan aneka olahan jamur
3.	M. Faisal M., SP	Penyuluh BPTP NTB	Teknologi pembuatan keripik dan sale pisang
4.	Dr.Ir. Dwi Praptomo S., MS.	Dosen Faperta Universitas Mataram	Pengelolaan usaha berbasis agribisnis

Sebelum kegiatan pelatihan dilaksanakan, telah dilakukan sosialisasi kegiatan dan FGD di Desa Montong Are pada tanggal 9 Juni 2022. Sosialisasi dilakukan untuk memberikan penjelasan tentang maksud kegiatan pengabdian kepada masyarakat, dan diikuti oleh PPL, Petugas, Kepala Desa dan aparat desa, tokoh masyarakat, dan pengurus serta beberapa anggota kelompok wanitatani. FGD dilaksanakan setelah kegiatan sosialisasi dengan tujuan utama untuk mengetahui kondisi lapangan dan kebutuhan teknologi yang diperlukan anggota kelompok wanitatani di Desa Montong Are.



Gambar 1. FGD



Gambar 2. Pelatihan dan Praktek

Kegiatan pelatihan dan praktik langsung dilakukan di kelompok wanitatani Lestari di Desa Montong Are Kecamatan Kediri. Materi pelatihan sesuai dengan hasil FGD adalah pengolahan hasil pertanian, khususnya pengolahan cabai, tomat, pisang dan jamur. Teknologi yang disampaikan dalam pelatihan meliputi: abon cabai (sambal cengeh), saus cabai, saus tomat, keripik pisang, sale pisang, keripik jamur krispy, nugget jamur tiram, dan sate jamur merang.

Pelatihan dilaksanakan pada tanggal 16-17 Juni 2022, diikuti oleh 37 orang peserta anggota kelompok wanitatani yang terdiri dari kelompok wanitatani Lestari 20 orang, kelompok wanitatani Azmia 8 orang, dan kelompok wanitatani Semanis Mata 9 orang. Pelatihan dimulai dengan penjelasan narasumber terkait dengan 4 topik teknologi tersebut, kemudian dilanjutkan dengan praktik. Namun karena keterbatasan waktu dan bahan praktek, materi yang dipraktekkan secara langsung adalah teknologi pembuatan abon cabai atau sambal cengeh (adalah sambal yang diawetkan khas masyarakat Lombok) dari bahan cabai dan materi pembuatan saus tomat dari bahan tomat. Sambal cengeh cukup populer di kalangan masyarakat suku Sasak di Pulau Lombok, sering dibawa para jamaah haji dan umrah ke tanah suci Mekah, sehingga permintaan akan sambal cengeh selalu ada. Selain itu pertimbangan pembuatan sambal cengeh dan saus tomat adalah karena bahan berupa cabai dan tomat cukup melimpah di Kecamatan Kediri.

Untuk mengetahui seberapa jauh peningkatan pengetahuan dan ketrampilan wanitatani yang ikut dalam pelatihan, diadakan pre-test dan post-test menggunakan kuesioner, kemudian membandingkan hasilnya dan dianalisis menggunakan analisis statistik. Setelah kuesioner pre-test dan post-test dikumpulkan, maka dilakukan pengolahan data yang meliputi entri data, tabulasi data, edit data dan analisis data. Jawaban peserta dalam kuisisioner tersebut selanjutnya dientri dan ditabulasi dalam bentuk *exel file* dan setelah itu dilakukan analisis data.

Selanjutnya untuk mengetahui apakah ada perbedaan yang signifikan terhadap pengetahuan peserta sebelum dan sesudah dilakukan pelatihan, maka dilakukan uji t dengan hipotesis sebagai berikut:

Ho : Tidak ada perbedaan pengetahuan sebelum dan sesudah pelatihan.

Ha : Terdapat perbedaan pengetahuan sebelum dan sesudah pelatihan.

Hasil pre-test dan post-test pelatihan pengolahan cabai dapat dilihat selengkapnya pada Tabel 4 berikut.

**Tabel 4.** Rata-rata peningkatan pengetahuan peserta pelatihan sebelum dan sesudah mengikuti pelatihan pengolahan cabai

No. Resp.	PRE (%)	POST (%)	Peningkatan (%)	No. Resp.	PRE (%)	POST (%)	Peningkatan (%)
1	45,83	100	54,17	21	54,17	100	45,83
2	33,33	100	66,67	22	58,33	100	41,67
3	41,67	100	58,33	23	41,67	100	58,33
4	58,33	100	41,67	24	45,83	100	54,17
5	50,00	100	50,00	25	54,17	100	45,83
6	41,67	100	58,33	26	50,00	100	50,00
7	37,50	100	62,50	27	70,83	100	29,17
8	45,83	100	54,17	28	58,33	100	41,67
9	41,67	100	58,33	29	54,17	100	45,83
10	50,00	100	50,00	30	54,17	100	45,83
11	41,67	100	58,33	31	70,83	100	29,17
12	41,67	100	58,33	32	50,00	100	50,00
13	41,67	100	58,33	33	45,83	100	54,17
14	50,00	100	50,00	34	58,33	100	41,67
15	45,83	100	54,17	35	54,17	100	45,83
16	62,50	100	37,50	36	50,00	100	50,00
17	45,83	100	54,17	37	50,00	100	50,00
18	41,67	100	58,33	<b>Jumlah</b>	<b>1.833,33</b>	<b>3.700,00</b>	<b>1.866,67</b>
19	58,33	100	41,67	<b>Rata2</b>	<b>49,55</b>	<b>100,00</b>	<b>50,45</b>
20	37,50	100	62,50				

Dari hasil pelatihan tentang olahan cabai dapat dilihat pada tabel 4 bahwa tingkat pengetahuan peserta sebelum mengikuti pelatihan sebesar 49,55%. Setelah diberikan pelatihan dengan metode ceramah, praktik dan dilanjutkan dengan diskusi terjadi peningkatan pengetahuan peserta sebesar 50,45% yaitu dari 49,55% menjadi 100%. Hal ini dikarenakan metode pelatihan yang digunakan adalah praktik langsung sehingga peserta hampir seleuruhnya dapat menangkap pemaparan materi pengolahan cabai, dengan ceramah peserta mampu mendengar informasi yang disampaikan. Setelah itu dilanjutkan dengan melihat secara langsung cara pembuatan olahan cabai (sambal kering atau sambal cengeh) dari awal sampai selesai.

Untuk mengetahui apakah pengetahuan peserta sebelum dan sesudah pelatihan mengalami perubahan yang signifikan, maka dilakukan analisis lanjut dengan paired t-test menggunakan SPSS. Hasil analisi dapat dilihat pada Tabel 5 berikut.

**Tabel 5.** Signifikansi data perubahan pengetahuan peserta sebelum dan sesudah mengikuti pelatihan pengolahan cabai (Paired Samples Test)

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 PRETEST - POSTTEST	-52,25135	8,25097	1,35645	-55,00236	-49,50034	-38,521	36	0,000

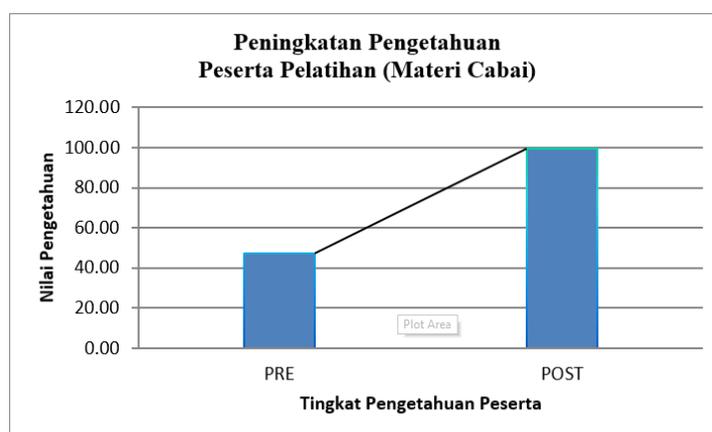
Dari hasil analisis statistik diatas dapat dilihat bahwa nilai sig (*2-tailed*) lebih kecil dari  $\alpha$  ( $0,000 < 0,05$ ) maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Artinya terdapat perbedaan pengetahuan peserta sebelum mengikuti pelatihan dan sesudah mengikuti pelatihan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa ada pengaruh dari pelatihan terhadap peningkatan pengetahuan peserta.

Namun untuk melihat pengaruh pelatihan mengarah pada pengaruh positif atau negatif dapat dilihat dari mean dari pengetahuan peserta sebelum dan sesudah pelatihan pada tabel 6.

**Tabel 6.** Nilai Mean pada perubahan pengetahuan peserta sebelum dan sesudah mengikuti pelatihan pengolahan cabai (Paired Samples Statistics)

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1 PRETEST	47,1851	37	8,10107	1,33181
POSTTEST	99,4365	37	1,44525	0,23760

Dari tabel 6 dapat dilihat bahwa nilai mean pengetahuan sesudah pelatihan lebih tinggi dibanding nilai mean sebelum pelatihan. itu artinya bahwa pelatihan memberikan nilai positif terhadap peningkatan pengetahuan peserta pelatihan. Peningkatan pengetahuan peserta pelatihan sebelum dan setelah mengikuti pelatihan dapat dilihat pada Gambar 9.



**Gambar 9.** Peningkatan pengetahuan peserta setelah mengikuti pelatihan pengolahan cabai

Peningkatan pengetahuan peserta setelah mengikuti pelatihan pengolahan cabai dari 49,55% menjadi 100% (atau peningkatan sebesar 50,45%) adalah suatu hasil yang sangat baik, artinya peserta

pelatihan sungguh-sungguh memperhatikan materi pelatihan. Seluruh peserta pelatihan olahan cabai menyatakan bahwa dapat memahami materi pelatihan 100%. Hal ini juga disebabkan peserta pelatihan yang semuanya adalah wanita (anggota kelompok wanitatani) benar-benar tertarik untuk dapat mengolah cabai hasil panen mereka menjadi produk awetan yang laku dijual di pasar untuk meningkatkan pendapatan mereka. Keuntungan dari usaha ini adalah untuk mengolah cabai yang melimpah sehingga tidak rusak, menjadi produk awetan yang laku dijual. Di sisi lain ada nilai tambah yang didapat dari usahatani cabai melalui kegiatan pengolahan hasil.

Materi kedua dalam pelatihan yang diikuti dengan praktek adalah materi pengolahan tomat menjadi saus. Sama halnya dengan materi pengolahan cabai, materi pengolahan tomat diberikan dengan metode yang sama. Sebelum dan setelah pelatihan dan praktik, peserta diwawancarai terkait dengan materi pelatihan yang telah didapatkannya. Dari hasil pelatihan dapat dilihat peningkatan pengetahuan peserta terhadap materi pengolahan tomat sebelum (pre-test) dan sesudah (post-test) pelatihan yang selengkapny dapat dilihat pada Tabel 7.

**Tabel 7.** Rata-rata peningkatan pengetahuan peserta pelatihan sebelum dan sesudah mengikuti pelatihan pengolahan tomat

No. Resp.	PRE (%)	POST (%)	Peningkatan (%)	No. Resp.	PRE (%)	POST (%)	Peningkatan (%)
1	45,83	95,83	50,00	21	54,17	100,00	45,83
2	33,33	100,00	66,67	22	58,33	100,00	41,67
3	41,67	100,00	58,33	23	41,67	100,00	58,33
4	58,33	100,00	41,67	24	45,83	100,00	54,17
5	41,67	100,00	58,33	25	37,50	100,00	62,50
6	41,67	100,00	58,33	26	37,50	100,00	62,50
7	37,50	100,00	62,50	27	62,50	100,00	37,50
8	45,83	95,83	50,00	28	58,33	100,00	41,67
9	41,67	100,00	58,33	29	54,17	100,00	45,83
10	41,67	95,83	54,17	30	54,17	100,00	45,83
11	41,67	100,00	58,33	31	62,50	100,00	37,50
12	41,67	100,00	58,33	32	41,67	100,00	58,33
13	41,67	100,00	58,33	33	45,83	100,00	54,17
14	41,67	100,00	58,33	34	50,00	100,00	50,00
15	45,83	100,00	54,17	35	54,17	100,00	45,83
16	62,50	100,00	37,50	36	50,00	100,00	50,00
17	45,83	95,83	50,00	37	50,00	100,00	50,00
18	41,67	100,00	58,33	<b>Jumlah</b>	<b>1.745,83</b>	<b>3.679,17</b>	<b>1.933,33</b>
19	58,33	95,83	37,50	<b>Rata2</b>	<b>47,18</b>	<b>99,44</b>	<b>52,25</b>
20	37,50	100,00	62,50				

Dari hasil pelatihan pada materi pengolahan tomat dapat dilihat bahwa nilai pengetahuan peserta sebelum mengikuti pelatihan sebesar 47,18% dan terjadi peningkatan pengetahuan setelah mengikuti pelatihan sebesar 99,44%, atau terjadi peningkatan sebesar 52,25%. Peningkatan pengetahuan peserta dikarenakan peserta sangat serius mengikuti pelatihan. Selain itu metode pelatihan yang digunakan juga sangat komplit yaitu ceramah, praktek dan diskusi.

Untuk mengetahui signifikansi peningkatan pengetahuan peserta sebelum dan sesudah pelatihan dilakukan analisis statistik dengan SPSS. dari hasil analisis diperoleh data seperti Tabel 8 dibawah ini. Dari hasil analisis statistik diatas dapat dilihat bahwa dari output tabel diatas terlihat bahwa nilai sig (2-tailed) lebih kecil dari  $\alpha$  ( $0,000 < 0,05$ ), maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Artinya terdapat perbedaan pengetahuan peserta sebelum mengikuti pelatihan dan sesudah mengikuti pelatihan.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa ada pengaruh dari pelatihan terhadap peningkatan pengetahuan peserta.

**Tabel 8.** Signifikansi data perubahan pengetahuan peserta sebelum dan sesudah mengikuti pelatihan pengolahan tomat (Paired Samples Test)

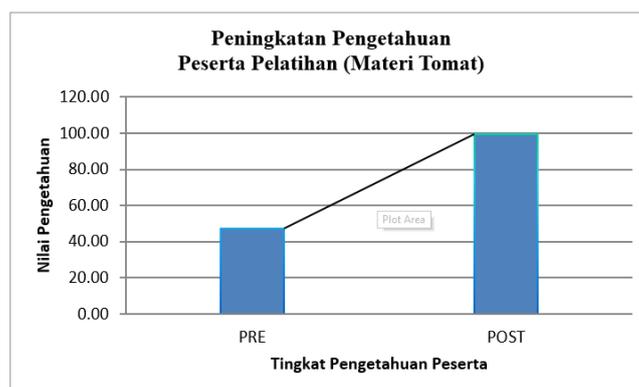
	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 PRE - POST	-50,45054	8,66064	1,42380	-53,33814	-47,56294	-35,434	36	0,000

Untuk mengetahui pengaruh pelatihan positif atau negatif dapat dilihat dari mean dari pengetahuan peserta sebelum dan sesudah pelatihan pada Tabel 9.

**Tabel 9.** Nilai Mean pada perubahan pengetahuan peserta sebelum dan sesudah mengikuti pelatihan olahan tomat (Paired Samples Statistics)

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1 PRETEST	47,1851	37	8,10107	1,33181
POSTTEST	99,4365	37	1,44525	0,23760

Dari tabel 9 dapat dilihat bahwa nilai mean pengetahuan sesudah pelatihan lebih tinggi dibanding nilai mean sebelum pelatihan, artinya bahwa pelatihan memberikan nilai positif terhadap peningkatan pengetahuan peserta pelatihan. Gambar 10 di bawah menunjukkan peningkatan pengetahuan peserta terhadap materi pengolahan tomat yang diberikan.



**Gambar 10.** Peningkatan pengetahuan peserta terhadap materi pengolahan tomat

Terkait dengan peningkatan produksi dan kualitas pengolahan hasil pertanian, belum dapat diketahui secara pasti dikarenakan setelah pelatihan harga cabai dan tomat masih tinggi sehingga cukup menguntungkan untuk dijual dalam bentuk segar. Diharapkan pada waktu produksi cabai dan tomat melimpah dan harga cenderung turun, maka pengolahan hasil menjadi solusi untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga petani.

### KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil evaluasi pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat menunjukkan bahwa ada perubahan pengetahuan (dan ketrampilan) wanitatani peserta pelatihan; untuk pelatihan dengan materi pengolahan cabai ada peningkatan pengetahuan sebesar 50,45% dan untuk pelatihan dengan materi pengolahan tomat ada peningkatan sebesar 52,25%.

Peningkatan produksi dan kualitas pengolahan hasil pertanian belum dapat disimpulkan dikarenakan setelah pelatihan harga cabai dan tomat masih tinggi sehingga cukup menguntungkan untuk dijual dalam bentuk segar. Diharapkan pada waktu produksi cabai dan tomat melimpah dan harga cenderung turun, maka pengolahan hasil menjadi solusi untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga petani.

Dalam rangka pengembangan usaha agroindustri pengolahan hasil pertanian, terutama di Desa Montong Are, Kecamatan Kediri, Kabupaten Lombok Barat, diharapkan peran PPL dalam mendampingi tindak lanjut dari pelatihan yang sudah dilaksanakan. Pendampingan ini termasuk dengan menghubungkan ke Kepala Desa Montong Are agar dapat didukung dengan Dana Desa untuk pengembangan usaha agroindustri pengolahan hasil pertanian.

### Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Rektor Universitas Mataram, Ketua LPPM (Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat), dan Dekan Fakultas Pertanian atas pemberian dana guna terlaksananya kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.

### DAFTAR PUSTAKA

- Balitbangtan [Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian]. 2014. *Rencana Strategis Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian Tahun 2015-2019*. Kementerian Pertanian. Balitbangtan. Jakarta.
- BPS Lombok Barat [Badan Pusat Statistik Kabupaten Lombok Barat. 2021. *Kabupaten Lombok Tengah dalam Angka 2021*. Gerung.
- BPS NTB [Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Barat]. 2020. *Provinsi Nusa Tenggara Barat dalam Angka 2020*. Mataram.
- Firdaus, M. 2017. *Manajemen Agribisnis*. PT Bumi Aksara. Jakarta.
- Hartulistiyoso, E. 2014. *Bedah Buku Konsep Strategi Induk Pembangunan Pertanian (SIPP) 2013–2045, Pertanian–Bioindustri Berkelanjutan*. Agrimedia. Volume 10 No. 1 Juni 2014. Jakarta.
- Kementerian Pertanian. 2014. *Strategi Induk Pembangunan Pertanian 2015-2045: Pertanian Bioindustri Berkelanjutan Solusi Pembangunan Indonesia Masa Depan*. Jakarta.
- Nazam, M dan A. Suriadi. 2014. *Kontribusi Pendapatan Usahatani Padi pada Tiga Tipologi Lahan Sawah terhadap Kebutuhan Hidup Layak Petani di Nusa Tenggara Barat*. Jurnal Ilmu Pertanian Agric. Edisi Khusus 2 Vol. 26, No. 3. 2014. ISSN 0854-9028. Hal. 834-843
- Nazam, M, S. Sabiham. B. Pramudya. Widiatmaka. I.W. Rusastra. 2011. *Penetapan Luas Lahan Optimum Usahatani Padi Sawah Mendukung Kemandirian Pangan Berkelanjutan di Nusa Tenggara Barat*. Jurnal Agro Ekonomi. Volume 29 No.2. Oktober 2011. Bogor.
- Pusdatin Kementan. 2017. *Statistik Pertanian 2017*. Pusat Data dan Informasi Kementerian Pertanian, Jakarta.
- Saptana dan Ashari. 2007. *Pembangunan Pertanian Berkelanjutan*. Jurnal Litbang Pertanian, 26(4), 200. Jakarta.
- Simarmata, T. 2019. *Percepatan Transformasi Teknologi dan Inovasi dalam Era Smart Farming dan Petani Milenial untuk Meningkatkan Produktivitas, Nilai Tambah dan Daya Saing Pertanian Indonesia*. Makalah pada rangkaian Seminar/Kuliah Umum tanggal 19 Januari 2019 di Universitas Mataram. Mataram.